



EVALUASI PENGELOLAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK RESPATI MENURUT PERMENKES NO 72 TAHUN 2016

Indri Rahmawati^{1*}, Eddy Suhardiana¹, Richa Mardianingrum¹

¹Program Studi Farmasi FIK, Universitas Perjuangan, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<p>ARTICLE INFORMATION</p>	<p>A B S T R A C T</p>
<p>*Corresponding Author Name E-mail: indrir63@gmail.com</p>	<p><i>Hospital plays a role as a referral center for patients in need of more complex or specialized healthcare services. Regulation No. 72 of 2016 issued by the Ministry of Health sets standards for healthcare facilities related to healthcare professionals, infrastructure, and facility management, and it also governs pharmacy service indicators. The research conducted is of observational nature presented descriptively, and the collection of quantitative data is done retrospectively at the Pharmacy Installation of RSIA Respati in Tasikmalaya Regency for a period of 1 year from March 2022 to March 2023. The assessment of indicators related to drug procurement, storage arrangements, drug management, emergency stock storage, and evaluation phase indicates satisfactory compliance, except for 2 points that do not meet the requirements, namely the drug storage requirement indicator with a score of 66.6% and the drug storage component indicator with a score of 80%.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> <i>Assesment of drug management</i> <i>Respati Mother and Child Hospital</i> <i>Ministry of Health Regulation No. 72 of 2016</i></p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Rumah sakit berperan sebagai tempat rujukan bagi pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih kompleks atau spesialis Permenkes No. 72 Tahun 2016 menetapkan standar bagi fasilitas kesehatan terkait tenaga kesehatan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan fasilitas kesehatan, mengatur indikator pelayanan farmasi. Jenis penelitian adalah observasional yang disampaikan secara deskriptif dan pengumpulan data kuantitatif bersifat retrospektif dilakukan di Instalasi Farmasi di RSIA Respati Kabupaten Tasikmalaya selama 1 Tahun dimulai dari Maret 2022 sampai Maret 2023. Penilaian indikator tahap pengadaan obat, pengaturan penyimpanan, pengelolaan obat, penyimpanan stok emergensi dan tahap evaluasi sudah sesuai, terdapat 2 point yang belum memenuhi syarat yaitu pada indikator syarat Penyimpanan obat dengan nilai 66,6% dan pada indikator komponen penyimpanan obat sebesar 80%.</p>
<p><i>Kata Kunci:</i> Evaluasi pengelolaan obat Rumah sakit ibu dan anak respati Peraturan Menteri Kesehatan No 72 Tahun 2016</p>	<p>http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
<p>Manuskrip diterima: 11 09 2023 Manuskrip direvisi: 29 04 2024 Manuskrip dipublikasi: 30 04 2024</p>	<p>© 2024. Indri Rahmawati, Eddy Suhardiana, Richa Mardianingrum</p>

PENDAHULUAN

Rumah sakit menyediakan pelayanan kesehatan, perawatan, dan rehabilitasi. Selain itu, rumah sakit memberikan informasi kesehatan dan penyuluhan kepada masyarakat, serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan dan melakukan penelitian terkait masalah kesehatan dan pengembangan ilmu Kesehatan (Farlinda *et al.*, 2017). Sebagian rumah sakit di Indonesia masih dapat dikatakan belum maksimal dalam pengelolaan manajemen rumah sakit, berdasarkan Permenkes No.72 tahun 2016 wajib dalam melakukan kebijakan pengelolaan obat agar meningkatkan kualitas pelayanan dan ketepatan dalam Tindakan (Susanto *et al.*, 2017).

Permenkes No. 72 Tahun 2016 bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia (Amalia & Ramadhan, 2020). Peraturan ini menetapkan standar bagi fasilitas kesehatan terkait tenaga kesehatan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan fasilitas kesehatan, mengatur indikator pelayanan farmasi yang meliputi ketersediaan obat berkualitas dan aman, penyimpanan dan distribusi obat sesuai standar, pelayanan resep dan penjualan obat etis, pemantauan efek samping obat, pelaksanaan tindakan farmasi seperti konseling dan pemantauan

obat bagi pasien, serta program pengamanan pasien terkait obat. Farmasi rumah sakit harus memenuhi semua indikator ini untuk memberikan pelayanan optimal sesuai standar yang ditetapkan.

Indikator pengelolaan obat adalah serangkaian ukuran atau parameter yang digunakan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan kualitas pengelolaan obat di suatu tempat atau instansi, seperti rumah sakit, puskesmas, atau apotek. Indikator ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana sistem pengelolaan obat di tempat tersebut dapat memberikan manfaat optimal bagi pasien. Pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian, yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi.

METODE

Penelitian adalah observasional yang disampaikan secara deskriptif dan pengumpulan data kuantitatif bersifat retrospektif dilakukan di Instalasi Farmasi di RSIA Respati Kabupaten Tasikmalaya selama 1 Tahun dimulai dari Maret 2022 sampai Maret 2023.

Bahan penelitian kuantitatif yang digunakan adalah dokumen pengelolaan

obat selama 1 Tahun dimulai dari Bulan Maret 2022 sampai Bulan Maret 2023, sedangkan data kualitatif didapatkan berdasarkan hasil wawancara, telaah dokumen pendukung dan observasi.

Tahap pelaksanaan kualitatif yaitu dengan melakukan penilaian indikator pengeolaan obat pada tahap pengadaan, penilaian indikator syarat penyimpanan obat, penilaian indikator komponen penyimpnan obat, penilaian indikator pengaturan penyimpanan, penilaian indikator pengelolaan, penilaian indikator penyimpanan obat *stock emergency*, dan penilaian indikator pengelolaan obat pada tahap evaluasi.

Ketepatan jumlah *stock* di computer dengan fisik dilakukan dengan mencocokkan jumlah barng di instalasi farmasi dengan data *stock* di komputer, pemeriksaan dengan mengambil 30 jenis sampel obat kemudian jumlahnya dibandingkan dengan yang ada di data komputer, perhitngan dilakukan berdasarkan jenis obat dalam kategori *fast moving*.

Turn Over Ratio (TOR) merupakan data tahunan obat dikumpulkan dan di ikuti kecepatan pengeluaran obat dari awal pesan sampai dipesan kembali selama 1 Tahun dimulai dari Bulan Maret 2022 sampai Bulan Maret 2023 oleh pihak Instalasi Farmasi.

Presentase obat yang sampai kadaluarsa atau rusak yaitu dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data obat selama 1 Tahun dimulai dari Bulan Maret 2022 sampai Bulan Maret 2023. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan. Sistem ini digunakan apakah Instalasi Farmasi menggunakan sistem *First Expired First Out* (FEFO) atau *Fisrt In First Out* (FIFO).

Presentase stok mati (*dead stock*) yaitu mengidentifikasi dan memisahkan barang-barang yang dianggap sebagai stok mati. Stok mati merujuk pada barang-barang yang tidak digunakan selama 1 tahun atau tidak dapat digunakan lagi karena alasan tertentu.

HASIL

Berikut adalah hasil dari penelitian kualitatif yang dilakukan di Instalasi

Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Respati.

Tabel 1. Penilaian Indikator

Penilaian Indikator Pengelolaan Obat pada Tahap Pengadaan			
No	Indikator	Kesesuaian	Keterangan
1	Mengutamakan penggunaan Obat generik	Ya	Untuk kebutuhan Pasien Penjamin BPJS

2	Memiliki rasio manfaat-risiko (<i>benefit-risk ratio</i>) yang paling menguntungkan penderita	Ya	Sudah sesuai, Untuk penjamin Bpjs obat generik tercover Bpjs
3	Mutu terjamin, termasuk stabilitas dan bioavailabilitas	Ya	Sudah sesuai, Sudah ditur oleh pengendali mutu, agar mutu tetap terjamin dan aman
4	Praktis dalam penyimpanan dan pengangkutan	Ya	Sudah sesuai, Penyimpanan sudah ditata dengan baik menurut Permenkes
5	Praktis dalam penggunaan dan penyerahan	Ya	Sudah sesuai, Pengemasan ,penggunaan dan penyerahan sudah berjalan dengan baik
6	Menguntungkan dalam hal kepatuhan dan penerimaan oleh pasien	Ya	Sudah sesuai, Efek terapi yang didapatkan pasien sesuai harapan
7	Memiliki rasio manfaat-biaya (<i>benefit-cost ratio</i>) yang tertinggi berdasarkan biaya langsung dan tidak langung	Ya	Sudah sesuai, Bagi pengguna Bpjs
8	Obat lain yang terbukti paling efektif secara ilmiah dan aman (<i>evidence based medicines</i>) yang paling dibutuhkan untuk pelayanan dengan harga yang terjangkau	Ya	Sudah sesuai, Karena di Rumah Sakit Kebanyakan menggunakan penjamin Bpjs
Persentase		$8/8 \times 100\% = 100\%$	

Penilaian Indikator Syarat Penyimpanan Obat

No	Indikator	Kesesuaian	Keterangan
1	Suhu	Ya	Suhu rata rata di intalasi farmasi RSIA Respati yaitu berada di suhu 23,5 °C (Sudah Sesuai)
2	Kelembaban	Tidak	Belum sesuai, dikarnakan kelembaban rata-tata berkisar 63% di instalasi farmasi RSIA Respati
3	Tekanan	Tidak	Belum sesuai, dikarnakan alat pengukur tekanan belum dimiliki instalasi farmasi RSIA Respati
Persentase		$2/3 \times 100\% = 66,6\%$	

Penilaian Indikator Komponen Penyimpanan Obat

No	Indikator	Kesesuaian	Keterangan
1	Obat dan bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan Obat diberi label yang secara jelas terbaca memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluwarsa dan peringatan khusus.	Ya	Untuk memastikan Mutu Obat (Sudah Sesuai)
2	Elektrolit konsentrasi tinggi tidak disimpan di unit perawatan kecuali untuk kebutuhan klinis yang penting.	Ya	Disimpan pada lemari <i>High alert</i> yang diberi penanda, sediaan dengan konsentrasi pekat yaitu Ca Glukonas, Dextrose 40%, MgSO ₄ , Methylergometrin,

			Oxytocin, Atrophine Sulfat, KCL dan Sodium Klorida 3% (Sudah Sesuai)
3	Elektrolit konsentrasi tinggi yang disimpan pada unit perawatan pasien dilengkapi dengan pengaman, harus diberi label yang jelas dan disimpan pada area yang dibatasi ketat (<i>restricted</i>) untuk mencegah penatalaksanaan yang kurang hati-hati	Tidak	Disimpan dalam Box <i>Emergency</i> ,obat diberi label <i>Hight Alert</i> (Sudah Sesuai)
4	Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang dibawa oleh pasien harus disimpan secara khusus dan dapat diidentifikasi.	Ya	Dilakukan Rekonsiliasi ,obat diserahkan ke perawat
5	Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi	Ya	Obat harus terpisah dari barang lain (Sudah Sesuai)
Persentase kesesuaian			$4/5 \times 100\% = 80\%$

Indikator Pengaturan Penyimpanan

No	Indikator	Kesesuaian	Keterangan
1	Bahan yang mudah terbakar, disimpan dalam ruang tahan api dan diberi tanda khusus bahan berbahaya.	Ya	Sudah diberi tanda khusus (Sudah Sesuai)
2	Gas medis disimpan dengan posisi berdiri, terikat, dan diberi penandaan	Ya	Sudah sesuai (Sudah Sesuai)
Persentase			$2/2 \times 100\% = 100\%$

Penilaian Indikator Pengelolaan Obat

No	Indikator	Kesesuaian	Keterangan
1	<i>Look Alike Sound Alike</i> (LASA)	Ya	Penyimpanan Obat sudah dijarak atau dipisah tidak berdekatan (Sudah Sesuai)
2	<i>High alert</i>	Ya	Sediaan obat yang di beri label bertulisah " <i>high alert</i> " pada sediaan seperti MgSO ₄ , Meylon, KCL, CaGlukonas, D40% (Sudah Sesuai)
3	<i>First Expired First Out</i> (FEFO) atau <i>Fisrt In First Out</i> (FIFO)	Ya	Sudah diterapkan dalam pengelolaan penyimpanan di instalasi Farmasi (Sudah Sesuai)
Persentase			$3/3 \times 100\% = 100\%$

Penilaian Indiikator *Stock Emergency*

No	Indikator	Kesesuaian	Keterangan
1	Jumlah dan jenis Obat sesuai dengan daftar Obat <i>emergency</i> yang telah ditetapkan	Ya	Sudah sesuai yang telah ditetapkan (Sudah Sesuai)
2	Tidak boleh bercampur dengan persediaan Obat untuk kebutuhan lain	Ya	Disimpan dalam Box yang terkunci (Sudah Sesuai)
3	Bila dipakai untuk keperluan <i>emergency</i> harus segera diganti	Ya	<i>Stock emergency</i> yang terpakai langsung di ganti dengan stok baru (Sudah sesuai)
4	Dicek secara berkala apakah ada yang kadaluwarsa	Ya	Sudah berjalan, dan dilakukan setiap bulan (<i>Stock Of Name</i>) (Sudah Sesuai)
5	Dilarang dipinjam diluar kebutuhan lain	Ya	Sesuai SPO Obat <i>Emergency</i> hanya untuk Ruang (Sudah Sesuai)

Persentase		$5/5 \times 100\% = 100\%$	
Penilaian Indikator Tahap Evaluasi			
No	Indikator	Kesesuaian	Keterangan
1	Melakukan evaluasi persediaan yang jarang digunakan (<i>slow moving</i>)	Ya	Sudah sesuai, untuk mencegah barang <i>Expired Date</i>
2	Melakukan evaluasi persediaan yang tidak digunakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut (<i>dead stock</i>)	Ya	Sudah sesuai, untuk mencegah barang <i>Expired Date</i>
3	Stok opname yang dilakukan secara periodik dan berkala	Ya	Sudah sesuai, minimal 1 bulan sekali untuk meminimalisir kehilangan obat
Persentase		$3/3 \times 100\% = 100\%$	

Prinsip *Look Alike Sound Alike* (LASA) untuk mencegah kesalahan dalam pengambilan obat. Obat-obat yang memiliki kemiripan penampilan dan penamaan ditempatkan dengan jarak yang cukup jauh dan diberi tanda khusus guna menghindari kekeliruan dalam proses pengambilan obat oleh tenaga medis.

Jumlah dan jenis obat yang disediakan diinstalasi farmasi sesuai dengan daftar obat *emergency* yang telah ditetapkan. Stok darurat di instalasi farmasi

rumah sakit bertujuan untuk memastikan ketersediaan obat dan perlengkapan medis yang diperlukan dalam situasi darurat (Abdulkadir, 2021). Hal ini penting agar rumah sakit dapat merespons dengan cepat dan efektif dalam menghadapi bencana alam, kecelakaan massal, atau wabah penyakit yang membutuhkan perawatan dan penanganan segera. Dengan adanya stok darurat, nyawa pasien dapat diselamatkan dan kondisi darurat dapat ditangani dengan lebih baik.

Tabel 2. Ketepatan Jumlah Stok di Komputer dengan Fisik

Keterangan	Jumlah jenis obat	Persentase
Jumlah stok obat di computer	3636	100%
Jumlah fisik Obat	3436	

Persentase perbedaan antara pencatatan obat dalam stok komputer dan jumlah fisik obat digunakan sebagai indikator evaluasi, mengukur pencatatan dan pelaporan obat di instalasi farmasi (Chaira. 2016). Ketepatan jumlah stok obat

yang tercatat di komputer dengan jumlah fisik di instalasi farmasi bertujuan memastikan ketersediaan obat yang akurat dan cukup untuk pasien. Dengan catatan yang tepat,

Tabel 3. Data Perhitungan TOR (*Turn Over Ratio*) pada Bulan Maret 2022-Bulan Maret 2023 di Instalasi Farmasi RSIA Respati

Keterangan	Kode	Jumlah Obat
Stok opname Maret 2022	X	7670
Total Pembelian obat selama 1 tahun	Y	263531
Stok opname Maret 2023	Z	7556

Rata-rata persediaan TOR	W	8406 31 kali/ tahun
--------------------------	---	------------------------

Nilai TOR (*Turn Over Ratio* standar di Indonesia yaitu sekitar 8-12 kali per tahun (Malara, 2020) dengan hasil yang didapat instalasi Farmasi RSIA Respati

Tabel 4. presentase Obat Rusak atau Kadaluarsa

Keterangan	Jumlah jenis obat	Persentase
Jumlah jenis obat kadaluarsa Maret 2022 – Maret 2023	135	21,3%
Jumlah Seluruh Obat	634	

Tingkat obat kadaluarsa atau rusak sebesar 21,3% dari total jenis obat dan alat kesehatan yang tersedia. Dari 634 jenis obat dan alat kesehatan yang ada, hanya terdapat 135 jenis obat yang ditemukan rusak atau kadaluarsa.

Tabel 5. Presentase Obat Dead Stock

Keterangan	Jumlah jenis obat	Persentase
Jumlah jenis obat <i>dead stock</i> Maret 2022 – Maret 2023	27	4,26%
Jumlah Seluruh Obat	634	

Selama tiga bulan berturut turut, RSIA Respati mengalami deadstock pada 27 jenis obat yang berbeda. Jumlah ini mencakup sekitar 4,26% dari total 634 jenis obat dan alat kesehatan yang ada di instalasi farmasi. Hal ini menjadi suatu perhatian serius bagi pihak rumah sakit karena *dead stock* dapat berdampak pada ketersediaan

sebanyak 31 kali per tahun maka ini menjadi hasil yang melebihi standar di Indonesia

dan penggunaan obat yang tepat untuk pasien.

PEMBAHASAN

Penjaminan mutu berhubungan dengan perbandingan antara manfaat yang diperoleh oleh rumah sakit melalui penerapan manajemen yang sesuai dengan peraturan dalam pengelolaan persediaan obat dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai manfaat (Mesakh, 2022). Di Instalasi Farmasi RSIA Respati, penekanan diberikan pada penggunaan obat generik yang memberikan manfaat-risiko yang menguntungkan bagi penderita. RSIA Respati juga menjaga mutu obat dengan memastikan stabilitas dan bioavailabilitasnya terjamin.

Instalasi Farmasi RSIA Respati, fokus pada penggunaan obat generik, rasio manfaat-risiko yang menguntungkan, mutu terjamin, praktisitas penyimpanan dan penggunaan, serta kepatuhan dan penerimaan oleh pasien. Semua ini dilakukan dengan mempertimbangkan obat-obatan yang efektif secara ilmiah dan aman, serta terjangkau bagi pasien.

Suhu udara yang tinggi, kelembaban ruangan yang tinggi, dan paparan cahaya dapat mengakibatkan kerusakan pada kualitas obat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga penyimpanan obat dengan baik, terutama bagi obat yang rentan teroksidasi, tidak stabil terhadap panas, suhu tinggi, dan penyimpanan jangka panjang (Lestari, 2013). Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016 menetapkan batasan suhu penyimpanan obat yang harus diikuti oleh instalasi farmasi yaitu 25°C.

Kelembaban yang terukur rata rata berada di kisaran 63% sehingga belum sesuai dengan ketentuan Permenkes dengan kelembaban di kisaran 45% - 55%, tingkat kelembaban, dapat menyebabkan dekomposisi obat akibat hidrolisis. Hidrolisis adalah reaksi kimia yang terjadi ketika obat bereaksi dengan molekul air, yang dapat mengubah struktur dan kualitas obat tersebut (Indriana *et al.*, 2021). Dalam kondisi kelembaban yang tinggi, risiko terjadinya hidrolisis pada obat menjadi lebih besar. Molekul air yang hadir di udara dapat masuk ke dalam obat dan memicu reaksi kimia yang merusak kandungan aktif obat. Hal ini dapat mengurangi efektivitas obat dan menyebabkan perubahan yang tidak diinginkan dalam sifat fisik atau kimia obat.

Namun, dalam hal pengaturan tekanan di instalasi farmasi RSIA Respati, belum diterapkan sesuai dengan peraturan tersebut dikarenakan alat untuk mengukur tekanan udara belum dimiliki instalasi farmasi rumah sakit respati. Instalasi Farmasi RSIA Respati melaksanakan dengan baik standar indikator pengelolaan obat dan bahan kimia guna menjaga keamanan dan keefektifan pelayanan kesehatan. Obat yang digunakan diberi label yang jelas dan terbaca dengan nama obat, tanggal kadaluwarsa, serta peringatan khusus yang relevan. Pemberian label dan etiket pada obat di instalasi farmasi rumah sakit memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, label dan etiket membantu mengidentifikasi jenis, nama, dan kekuatan obat secara jelas, sehingga mencegah kesalahan dalam pengambilan, penyimpanan, dan pemberian obat kepada pasien. Kedua, label obat menyediakan informasi penting seperti dosis, cara penggunaan, frekuensi pemberian, tanggal kadaluwarsa, dan petunjuk penyimpanan yang benar. Informasi ini memastikan pasien dan tenaga medis memahami penggunaan yang tepat dan aman dari obat tersebut. Selain itu, label obat juga berisi peringatan, efek samping potensial, atau kontraindikasi yang harus diperhatikan, membantu tenaga medis menghindari memberikan obat yang tidak sesuai atau

berpotensi berbahaya bagi pasien (Fatimah, 2016).

Elektrolit dengan konsentrasi tinggi tidak disimpan di unit perawatan kecuali untuk kebutuhan klinis yang penting. Ketika sediaan obat elektrolit dengan konsentrasi tinggi disimpan pada unit perawatan pasien, langkah-langkah pengamanan diterapkan secara ketat. Elektrolit tersebut dilengkapi dengan pengaman, diberi label yang jelas, dan disimpan pada area yang dibatasi ketat guna mencegah penanganan yang kurang hati-hati dan meminimalkan risiko kesalahan.

Bahan medis habis pakai yang dibawa oleh pasien, disimpan secara khusus dan dapat diidentifikasi dengan baik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan obat dan peralatan medis yang tepat sesuai kebutuhan mereka. tempat penyimpanan obat di instalasi farmasi RSIA Respati tidak digunakan untuk menyimpan barang lainnya yang dapat menyebabkan kontaminasi. Dengan memisahkan obat dari barang-barang lain, risiko kontaminasi dapat dihindari (Devi, 2019).

Instalasi Farmasi RSIA Respati telah keamanan yang optimal. Sesuai dengan standar keselamatan yang diatur permenkes No 72 tahun 2016, bahan yang mudah terbakar disimpan secara khusus dalam ruang tahan api yang dirancang

khusus untuk mencegah risiko kebakaran dan penyebaran api.

Selain Selain itu, bahan-bahan yang mudah terbakar juga diberi tanda khusus sebagai bahan berbahaya. Pemberian tanda khusus pada bahan-bahan yang mudah terbakar sebagai bahan berbahaya memiliki tujuan yang penting. Salah satu tujuannya adalah untuk menjaga keselamatan dan perlindungan. Tanda khusus tersebut berfungsi sebagai peringatan bagi orang-orang akan sifat berbahaya dari bahan-bahan tersebut (Raharjo, 2017). Dengan adanya tanda tersebut, orang dapat menyadari risiko yang terkait dan mengambil langkah pencegahan yang diperlukan. Selain itu, pemberian tanda khusus juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan pelatihan terkait dengan bahaya yang terkait dengan bahan-bahan mudah terbakar. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang-orang tentang tindakan keamanan yang harus diambil ketika berurusan dengan bahan-bahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Instalasi dan petugas Instalasi Farmasi Rumah Sakit RSIA Respati, didapatkan informasi bahwa sistem penyimpanan obat di instalasi farmasi RSIA Respati didasarkan pada prinsip *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO). Prinsip ini

memastikan obat dengan tanggal kedaluwarsa lebih dekat diprioritaskan untuk digunakan, sehingga mengurangi risiko penggunaan obat yang telah kadaluwarsa (Sheina. 2010). Di instalasi farmasi rumah sakit, terdapat dua metode pengelolaan persediaan obat yang umum digunakan: FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired, First Out*). obat-obatan yang masuk ke instalasi farmasi pertama kali juga harus dikeluarkan dan digunakan pertama kali. apoteker rutin memeriksa tanggal kedaluwarsa obat-obatan di instalasi farmasi dan mengatur mereka berdasarkan urutan penerimaan. Obat-obatan yang masuk lebih awal ditempatkan di depan, sementara yang baru ditempatkan di belakang. Dengan cara ini, apoteker memastikan bahwa obat-obatan yang sudah ada dalam persediaan digunakan sebelum kedaluwarsa, mengurangi risiko penggunaan obat yang sudah tidak efektif atau berbahaya bagi pasien.

Obat-obatan ditempatkan dalam area terpisah yang terkontrol dengan baik, memastikan akses terbatas hanya untuk petugas yang berwenang. mencegah kesalahan dalam pengambilan atau penggunaan obat-obatan dengan risiko tinggi obat dalam kategori *high alert* di instalasi farmasi RSIA Respati yaitu MgSO₄, Meylon, KCL, Sodium Klorida

3%, KCL, Methylergometrin Injeksi, Oxytocin Injeksi, Dextrose 40%, Ropipel, Propopol, Kalsium Glukonas, Miloz, Fentanyl, Sedacum, Atropine sulfat dan Sansulin. Prosedur yang ketat telah diterapkan dalam penanganan dan penggunaan obat-obatan dengan label "*High Alert*".

Instalasi Farmasi di Rumah Sakit telah melaksanakan evaluasi persediaan yang jarang digunakan, juga dikenal sebagai *slow moving*. Evaluasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi obat-obat yang tidak sering digunakan dan menganalisis kebutuhan aktual pasien. Dengan melakukan evaluasi ini, instalasi farmasi dapat mengoptimalkan penggunaan obat dan mengurangi kemungkinan pemborosan atau kelebihan stok (Susanto *et al.*, 2017). Selain itu, instalasi farmasi juga melaksanakan evaluasi persediaan yang tidak digunakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut, yang dikenal sebagai *dead stock*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi obat-obat yang tidak digunakan secara efektif dan memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan bijaksana. Dengan menghilangkan *dead stock*, instalasi farmasi dapat mengurangi pemborosan, mengelola persediaan dengan lebih efisien, dan mengalokasikan sumber daya untuk obat-obat yang lebih diperlukan.

Selain evaluasi persediaan, instalasi farmasi juga melakukan *stock opname* secara periodik dan berkala minimal 1 bulan sekali. *Stock opname* adalah proses penghitungan fisik dari jumlah obat-obatan yang ada dalam persediaan. Dengan melakukan *stock opname* secara teratur, instalasi farmasi dapat memverifikasi kesesuaian antara catatan persediaan di komputer dengan jumlah fisik yang ada. Hal ini membantu dalam mendeteksi adanya perbedaan atau ketidaksesuaian, sehingga masalah persediaan dapat segera diatasi.

Pendataan obat yang dilakukan setiap akhir bulan dengan agenda *stock opname*, yaitu dengan mencatat semua jenis obat yang tersedia baik data jumlah obat. Tanggal kadaluarsa dan kondisi stok yang tersedia di instalasi, hasil dari observasi menunjukkan ketepatan stok obat di instalasi farmasi RSIA Respati mencapai 100% yang demikian semua jumlah stok obat di instalasi farmasi baik data stok di computer maupun realisasi sama dari sisi jumlah. Adanya jumlah kebutuhan dan rata-rata persediaan barang maka akan diketahui frekuensi perputaran persediaan dalam suatu periode tertentu. Perhitungan TOR (*Turn Over Ratio* di instalasi farmasi RSIA Respati dilakukan, Instalasi farmasi dapat menggunakan hasil TOR (*Turn Over Ratio* untuk mengoptimalkan proses pengadaan

obat, memastikan ketersediaan obat yang tepat waktu, dan memenuhi kebutuhan pasien dengan efisien.

Nilai kadaluarsa obat yang mencapai tingkat yang tinggi di Instalasi Farmasi RSIA Respati memiliki beberapa penyebab. Perubahan pola persepsian oleh dokter terkait menjadi salah satu faktor, di mana ketidaksesuaian antara jumlah obat yang dipesan dengan kebutuhan aktual pasien dapat menyebabkan obat tidak terpakai atau kadaluarsa sebelum digunakan. Selain itu, kurangnya pengawasan stok obat yang optimal, pencatatan dan pelaporan yang kurang lengkap, serta kurangnya evaluasi dan perencanaan obat juga berkontribusi pada tingginya nilai kadaluarsa. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan perbaikan dalam sistem pengelolaan obat, termasuk pengawasan yang lebih baik terhadap stok obat, pencatatan yang lebih akurat dan rutin, serta evaluasi yang terus-menerus terhadap sistem pengolahan obat dan sistem penerimaan obat di rumah sakit (Mualinda, 2020).

Prinsip FIFO (*First In First Out*) berarti bahwa obat-obatan yang masuk ke persediaan pertama kali juga harus dikeluarkan pertama kali saat ada kebutuhan. Dengan menerapkan FIFO (*First In First Out*), instalasi farmasi memastikan bahwa obat-obatan yang lebih

lama masuk ke persediaan tidak tertinggal dan tetap terpakai sebelum obat-obat yang baru masuk. Selain itu, instalasi farmasi juga menerapkan prinsip FEFO (*First Expired First Out*). Prinsip FEFO (*First Expired First Out*) mengutamakan penggunaan obat-obatan yang akan kadaluwarsa lebih dulu dari pada yang masih memiliki jangka waktu kadaluwarsa yang lebih lama. Dengan menerapkan FEFO (*First Expired First Out*), instalasi farmasi memastikan bahwa obat-obatan yang mendekati atau melewati tanggal kadaluwarsa tidak digunakan, sehingga mengurangi risiko pemberian obat yang sudah tidak efektif atau berpotensi berbahaya.

Pada instalasi farmasi RSIA Respati, terjadi suatu permasalahan dalam bentuk deadstok. Deadstok merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan persediaan obat atau alat kesehatan yang tidak terjual atau tidak digunakan dalam periode waktu tertentu (Sheina. 2010). Penyebab terjadinya deadstock di instalasi farmasi RSIA Respati dapat bervariasi, termasuk perubahan kebijakan pengobatan, penurunan permintaan, perubahan dalam panduan pengobatan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtyas, 2023) Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melakukan

evaluasi yang teliti terhadap pola permintaan pasien, kebijakan pengobatan, dan pedoman klinis yang digunakan di rumah sakit. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tren permintaan dan kebutuhan pasien, instalasi farmasi dapat mengoptimalkan pengadaan obat dan alat kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan aktual.

KESIMPULAN

Penilaian indikator tahap pengadaan obat, pengaturan penyimpanan, pengelolaan obat, penyimpanan stok emergensi dan tahap evaluasi sudah sesuai, terdapat 2 point yang belum memenuhi syarat yaitu pada indikator syarat Penyimpanan obat dengan nilai 66,6% dan pada indikator komponen penyimpanan obat sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T., & Ramadhan, D. K. (2020). Analisis Kegiatan Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Bahan Medis Habis Pakai Berdasarkan Permenkes Ri Nomor 72 Tahun 2016 Di Rs X Kabupaten Bekasi. *Jurnal Inkofar*, 1(2), 13–20. <https://doi.org/10.46846/jurnalinkofar.v1i2.105>
- BPK. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Pelayanan Rumah Sakit . Diakses pada 31 Mei 2023. 07:30 WIB. [UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit \[JDIH BPK RI\]](#)

- BPK. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Diakses Pada 23 Maret 2023. 12:00WIB. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/105431/Permenkes%20Nomor%2072%20Tahun%202016.pdf>
- Chaira, S., Zaini, E., & Augia, T. (2016). Evaluasi Pengelolaan Obat pada Puskesmas di Kota Pariaman. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2016.3.1.97>
- Devi, O. (2019). evaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi rsi nashrul ummah lamongan berdasarkan standart nasional akreditasi RS. *Jurnal Surya*, 11(01), 27–34.
- Farlinda, S., Nurul, R., & Rahmadani, S. A. (2017). Pembuatan Aplikasi Filling Rekam Medis Rumah Sakit ISSN : 2354-5852. *Kesehatan*, 5(1), 8–13.
- Fatimah, F. S. (2016). Gambaran Penerapan Prinsip Benar Pemberian Obat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(2), 79. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(2\).79-83](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(2).79-83)
- Hadidah, I. S. (2016). Faktor Penyebab Kejadian Stagnant Dan Stockout Di Instalasi Farmasi Upt Rumah Sakit Mata Masyarakat Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.29241/jmk.v2i2.56>
- Indriana, Y. M., Darmawan, E. S., & Sjaaf, A. C. (2021). Analisis Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi RSUA Tahun 2020. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 10–19. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.1512>
- Kementrian Kesehatan RI & JICA. (2010). Materi Pelatihan Manajemen Kesehatan Di Puskesmas. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kemenkes tentang Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Klinik. Diakses pada 24 Maret 2023. 20:26WIB. [PMK 34-2021 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Klinik | Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan \(kemkes.go.id\)](https://www.kemkes.go.id/pmk-34-2021-tentang-standar-pelayanan-kefarmasian-di-klinik-direktorat-jenderal-kefarmasian-dan-alat-kesehatan)
- Respati, R. S. I. dan A. (2015). Susanto, A. K., Citraningtyas, Gayatri, & Lolo, W. A. (2017). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(4), 87–96.
- UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, diakses dari www.depkes.go.id pada tanggal 31 Mei 2023
- WHO (2021), diakses dari www.who.int Definition of Hospital, diakses pada 23 Maret 11:00 WIB 2023 . https://www.who.int/healthtopics/hospitals#tab=tab_1